



ANALISIS SUBJEK YANG DIKEKANG PADA TOKOH MAWARSARON DALAM NOVEL *LUSIFER! LUSIFER!* KARYA VENERDI HANDOYO

Fikri Dwi Sasono¹, Kurnia Rachmawati²

¹⁻²Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Indonesia

Email: fikridwisasono240@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 6 Agustus 2025

Revised: 10 Agustus 2025

Published: 30 November 2025

Keywords:

Abjection
Demonization
Kristeva
Subjectivity

ABSTRACT

This research aims to describe the forms of abjection and demonisation of women experienced by the character Mawarsaron. This research uses a literary psychology approach with Julia Kristeva's theory of subjectivity, especially the concept of abjection, which views the subject as an entity that is always in the process of becoming, and is formed through the rejection of something that is considered disgusting or threatening to identity. The method used is descriptive qualitative with reading and note-taking techniques to analyse data in the form of words, phrases, and narratives in the text of the novel. The results show that Mawarsaron experiences a form of abjection and is placed in a position as an abject figure who is rejected by the religious value system and family, but on the other hand is also the centre of society's moral anxiety. She became a symbol of fear of the body, sexuality, and female rebellion. Despite being in a marginalised position, Mawarsaron also experiences the demonisation of women by being used as an object of collective terror and horror. This study concludes that the process of abjection and demonisation of female characters in the novel not only reflects social repression, but also opens a space for criticism of morality shaped by unjust symbolic power.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk abjeksi dan demonisasi perempuan yang dialami tokoh Mawarsaron. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori subjektivitas Julia Kristeva, khususnya konsep abjeksi, yang memandang subjek sebagai entitas yang senantiasa berada dalam proses menjadi, dan dibentuk melalui penolakan terhadap sesuatu yang dianggap menjijikkan atau mengancam identitas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat untuk menganalisis data berbentuk kata, frasa, dan narasi dalam teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mawarsaron mengalami bentuk abjeksi dan ditempatkan dalam posisi sebagai sosok abjek yang ditolak oleh sistem nilai agama dan keluarga, namun di sisi lain juga menjadi pusat kecemasan moral masyarakat. Ia menjadi simbol dari ketakutan terhadap tubuh, seksualitas, dan pemberontakan perempuan. Meskipun berada dalam posisi yang termarginalkan, Mawarsaron juga mengalami demonisasi perempuan dengan dijadikan objek *terror* dan *horror* ketakutan kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses abjeksi dan demonisasi terhadap tokoh perempuan dalam novel tidak hanya mencerminkan represi sosial, tetapi juga membuka ruang kritik terhadap moralitas yang dibentuk oleh kekuasaan simbolik yang tidak adil.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Novel *Lusifer! Lusifer!* merupakan karya Venerdi Handoyo yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh POST Press, buku ini menjadi judul keenam yang diterbitkan POST Press. Venerdi Handoyo, yang juga dikenal dengan nama pena Ve Handojo, adalah salah satu penulis kontemporer Indonesia yang berkarya di berbagai bidang dan medium. Venerdi Handoyo aktif dalam menulis, baik dalam menulis skenario maupun novel, dapat dilihat dari karya-karyanya yang eksis dan populer. Venerdi Handoyo terkenal karena kemauannya untuk mempertanyakan moral konvensional, sering kali dengan cara yang sinis dan satir. Dalam tulisannya, sastra berfungsi sebagai sarana untuk ekspresi estetika dan penentangan terhadap kebijaksanaan konvensional. Tulisan-tulisannya relevan bagi pembaca umum dan intelektual karena ia adalah contoh dari generasi baru penulis Indonesia yang memadukan dunia budaya populer dan pemikiran kritis.

Novel *Lusifer! Lusifer!* menceritakan konflik antara keyakinan, fanatisme, dan kemanusiaan diilustrasikan oleh kisah Mawarsaron. Mawarsaron, seorang gadis berusia enam belas tahun, yang hamil di luar nikah. Namun, kehamilannya ini tidak hanya dianggap sebagai penyimpangan dan pelanggaran moral di dalam masyarakat gereja karismatik yang ketat dan dogmatis, tetapi juga sebagai indikasi bahwa dia dirasuki roh jahat, bahkan oleh Lusifer sendiri. Tuduhan ini bukan lahir dari hasil penyelidikan dan empati, melainkan hasil dari prasangka yang dibungkus oleh fanatisme agama. Empat belas anggota Barisan Pendoa melakukan ritual pengusiran, di mana Mawarsaron menjadi korban kekerasan spiritual yang disamarkan dengan nyanyian rohani, sorak sorai keagamaan, dan bahasa roh yang justru mengabaikan kesehatan fisik dan mentalnya. Ritual pengusiran ini dilakukan bukan dimaksudkan untuk memahami kehidupan Mawarsaron sebagai seorang manusia, melainkan untuk mengendalikan apa yang mereka anggap sebagai “roh jahat”, “kejahatan”, dan “iblis”.

Pada lanjutan cerita di tengah-tengah semua kekacauan yang terjadi, hadir sosok Markus Yonatan, seorang pemuda dari keluarga taat yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh tekanan kerohanian. Dia bergabung dengan Barisan Pendoa, tetapi seiring berjalannya waktu, Markus melihat bahwa keimanan keluarga dan komunitasnya menjadi tidak berarti. Markus menyaksikan bagaimana orang-orang dewasa di sekitarnya menggunakan apa yang disebut “lahir baru” sebagai alasan untuk melakukan penyiksaan dan penghakiman. Ketika Markus menghadapi Mawarsaron, ia memandangnya sebagai gadis yang kesepian dan terluka, bukan sebagai gadis yang dirasuki roh jahat. Dia menyadari bahwa di balik tuduhan “setan” itu ada seorang gadis yang membutuhkan cinta dan perhatian, bukan pengusiran roh jahat. Untuk melindungi Mawarsaron dari kekerasan yang mengatasnamakan Tuhan, ia memilih untuk bertindak dalam diam. Markus berjuang melawan kebutaan moral yang telah mengakar dalam komunitasnya.

Selain menceritakan kisah yang menarik, novel karya Venerdi Handoyo ini juga memberikan kritik pedas tentang bagaimana agama dapat berubah menjadi senjata penindasan dan control. Ketika dipraktikkan tanpa belas kasih dan akal sehat. Mawarsaron mewakili banyak orang yang telah dirugikan oleh penafsiran agama yang dogmatis. Mawarsaron, gadis muda yang bergumul dengan identitasnya dalam suasana religious yang penuh dengan tekanan dan fanatisme seperti pada kutipan berikut “Orang-orang ini meyakini Lusifer sedang bersemayam dalam tubuh Mawarsaron yang usianya baru enam belas tahun.” (Handoyo, 2022:2), pada kutipan tersebut menunjukkan bagaimana individu, terutama Mawarsaron dapat terjebak dalam konstruksi identitas yang diatur oleh standar social dan agama yang dominan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana seorang subjek, dalam hal ini Mawarsaron, dapat menjadi “subjek yang terkekang”, dengan identitas dan eksistensi yang dipengaruhi dan dibatasi oleh kerangka simbolik yang ada.

Dalam hal ini, teori subjektivitas Julia Kristeva memberikan landasan teori yang penting untuk memahami dinamika interior karakter dalam karya sastra. Kristeva melihat

subjek sebagai makhluk yang tidak stabil dan retak yang terus-menerus berada dalam “proses menjadi” (*subject-in-process*). Ia juga mengajukan abjeksi, sebuah proses di mana subjek menolak dan menyingkirkan aspek-aspek yang mengancam identitasnya, sebagai mekanisme penting dalam pembentukan subjektivitas. Selaras dengan pendapat Sukirno & Triasputera (2022) subjek adalah kesadaran yang kosong tanpa sifat dan kepentingan pribadi. Dalam upaya untuk melampaui simbol-simbol hegemoni etika, moral, dan budaya yang lazim di masyarakat, individu bertindak radikal dalam upaya untuk merebut kembali statusnya sebagai subjek yang tidak tunduk pada simbol-simbol ini. Dengan demikian, Kristeva mendefinisikan subjek sebagai sesuatu yang terus-menerus dibentuk dan terancam oleh kekacauan, bukan sebagai struktur yang tetap. Sebagaimana dinyatakan oleh Oliver (dalam Handayani, 2013), interpretasi Kristeva terhadap subjek membuka ruang bagi pemahaman bahwa setiap individu, terutama yang mengalami ketidakselarasan dengan norma sosial, cenderung menjadi “yang lain” (*the abject*) yang ditolak namun juga menjadi bagian dari pembentukan subjek. Identitas tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang selalu tetap sama dan tidak dapat diubah, melainkan sebagai hasil dari proses yang kompleks, dinegosiasikan, dan terkadang direpresi.

Pada hal ini, buah pikir Kristeva menghasilkan teori baru dalam subjektivitas tersebut yang memiliki tiga tujuan penting: *pertama*, menerangkan fungsi dalam psikoanalisis pada batas yang baru; *kedua*, menunjukkan evolusi dari beberapa analisis sastranya yang paling meyakinkan; dan *ketiga*, untuk mendekati konsep teoretisnya yakni tentang abjeksi (*abjection*). *Abjection* bagi Kristeva adalah suatu pengalaman *horror* purba yang tak tertandingi, meletakkan subjek di dalam krissis yang paling menghancurkan yang bisa dibayangkan (Becker, 2005: 25). *Horror* akan abjeksi (*abjection*) adalah tentang *terror* tubuh dan kekerasan impuls, yang tidak diragukan lagi adalah tentang krisis tempat sebagai masalah batas-batas yang kabur dan tidak terdefinisi, tentang yang hilang dan yang diasingkan menjadi yang lain, yang terbuang.

Menurut gagasan Kristeva tentang kehinaan/kekejian/abjeksi, khalayak didesak untuk melihat pembentukan subjek, di mana rasa keindahan, kesenangan, dan janji yang luar biasa hidup berdampingan dengan kengerian dan kekejaman yang tidak menyenangkan. Sama halnya dengan cinta dan kesedihan, kehinaan/kekejian/abjeksi menuntun pada pembebasan dengan mempertanyakan batasan-batasan yang membedakan diri dengan yang lain. Sejalan dengan Kristeva dalam Becker (2005) di dalam kehinaan, “aku melihat pemecah-belahan dunia yang telah menghapus batas-batasnya”. Seperti ini, kehinaan/kekejian menawarkan wilayah yang kaya raya untuk menjelajahi pusat dari subjektivitas umat manusia.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya tentang abjeksi/kehinaan/kekejian yang di alami oleh tokoh Mawarsaron, maka hal tersebut dipahami dengan mudah menggunakan pendekatan subjektivitas model Kristeva. Adapun penelitian terdahulu yang selaras dan menjadi acuan pada penelitian ini, yaitu penelitian pertama berjudul Telaah Subjek Radikal Novel Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto Terkait Teori Subjek Zizek. Pada penelitian tersebut dilakukan oleh Sukirno dan Reksa Bayu Triasputera, yang dilakukan pada tahun 2022. Adapun tujuan pada penelitian tersebut yaitu menerapkan gagasan Žižek tentang subjek untuk mendeskripsikan subjek radikal dalam novel Napas Mayat karya Bagus Dwi Hananto. Studi ini secara khusus menjelaskan: Pertama, perilaku radikal karakter dalam novel Napas Mayat karya Bagus Dwi Hananto sebagai subjek radikal. Kedua, kesadaran sinis; dan ketiga, momen-momen kekosongan (*ex-nihilo*) yang digambarkan dalam novel Napas Mayat karya Bagus Dwi Hananto.

Pada tinjauan pustaka kedua berjudul Subjektivitas Eka Kurniawan melalui Novel Lelaki Harimau yang disusun oleh Siti Hardiyanti Amri, pada tahun 2019. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan subjektivitas Slavoj Žižek, berupaya menemukan contoh-contoh kekosongan (*ex-nihilo*) yang digambarkan dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan guna menyelidiki topik-topik yang berkaitan dengan karakter dan penulis.

Pada penelitian ketiga sebagai tinjauan pustaka berjudul Subjek Psikotik Dalam Cerpen Keluarga M karya Budi Darma. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2020, oleh Galih Pangestu Jati. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan konsep subjek dan gaze Slavoj Žižek, karena berupaya untuk menjelaskan perkembangan subjek dalam narasi pendek "Keluarga M." Selain itu, penelitian ini mengkaji subjektivitas Budi Darma.

Berdasarkan ketiga tinjauan pustaka terdahulu tersebut, penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dan perbedaan. Adapun kesamaan pada tinjauan pustaka terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, menggunakan pendekatan konsep subjek. Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan yaitu, teori sebagai pendukung pada penelitian, serta sumber data novel yang digunakan pada penelitian, dan hasil penelitian. Sebagai hasilnya, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya mengenai subjek yang dikekang pada tokoh Mawarsaron dalam novel *Lusifer! Lusifer!* karya Venerdi Handoyo, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk abjeksi dan bentuk perlawanannya subjek pada novel tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah cara pemecahan masalah yang dilakukan dengan melukiskan keadaan objek atau subjek penelitian (karya sastra, drama, puisi, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswantoro, 2010:56). Sementara itu, metode kualitatif didefinisikan oleh Moleong (2011:4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data penelitian ini bersumber pada teks novel *Lusifer! Lusifer!* karya Venerdi Handoyo dalam bentuk verbal, yaitu berwujud kata, frasa, atau kalimat sebagaimana dirumuskan Siswantoro (2010: 70) tentang data penelitian dalam bentuk teks. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang berkaitan dengan konsep subjek milik Kristeva.

Data pada penelitian ini bersumber dari novel yang berjudul *Lusifer! Lusifer!* karya Venerdi Handoyo, cetakan keempat pada tahun 2022 yang memiliki jumlah halaman 126, diterbitkan oleh penerbit POST Press berupa kata, frasa atau kalimat, paragraf, dan kutipan-kutipan pada novel sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah baca catat. Dalam rangka mengumpulkan fakta-fakta empiris yang berkaitan dengan masalah penelitian, teknik pengumpulan data pada hakikatnya terdiri atas seperangkat metode atau prosedur yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari panca indera manusia (Faruk, 2012:24).

Membaca teks novel untuk mencari makna adalah strategi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Pembacaan yang lebih menyeluruh dan metodis terhadap teks inilah yang disebut sebagai interpretasi (Endraswara, 2008: 74). Hermeunetika, yang berarti "penafsiran mendalam terhadap karya sastra", adalah istilah umum untuk interpretasi. Dalam konteks ini, "data" merujuk pada fakta-fakta psikologis, dan "interpretasi" merujuk pada proses psikologis di mana fakta-fakta ini dipahami, yang pada akhirnya menciptakan makna.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dan data yang disajikan ini merupakan bagian dari hasil penelitian. Novel *Lusifer! Lusifer!* karya Venerdi Handoyo memiliki tiga tokoh utama dalam novel ini yaitu, Mawarsaron, Markus Yonatan, dan Lukas Natanael. Akan tetapi, hanya tokoh Mawarsaron yang mengalami abjeksi dan demonisasi perempuan di dalam novel tersebut. Dengan demikian, tokoh Mawarsaron pada novel *Lusifer! Lusifer!* karya Venerdi Handoyo menjadi objek data pada penelitian ini.

1) Abjeksi

Bentuk abjeksi yang dialami oleh tokoh Mawarsaron dalam novel *Lusifer! Lusifer!* karya Venerdi Handoyo terlihat seperti membawanya ke dalam posisi yang abjek; sesuatu yang ditolak, namun sekaligus memikat. Membuat Mawarsaron ada di dalam ambang identitas dan masuk ke dalam dimensi subjek dalam proses.

Data (1):

“Saya menjadi satu dari empat belas orang yang memanjatkan lagu-lagu puji dan penyembahan kepada Jenderal kami, Yesus Kristus. Kami berancang-ancang melancarkan ritual penolakan, perlawanan, dan pengusiran terhadap Lusifer, musuh bebuyutan-Nya. Orang-orang ini meyakini Lusifer sedang bersemayam dalam tubuh Mawarsaron yang usianya baru enam belas tahun” (Handoyo, 2022: 2).

Berbantuan teori subjek Julia Kristeva, data di atas dianalisis dari dimensi subjek yang dikenang. Dimensi subjek dalam proses. Mawarsaron, remaja enam belas tahun, yang mengalami abjeksi, sehingga pada tahap ini subjek tidak dapat hadir seutuhnya, peranggapan dari orang-orang yang menilai adanya sosok Lusifer yang bersemayam di dalam tubuhnya. Sosok Lusifer merupakan bentuk nista dalam pandangan agama sebagai sosok iblis yang bertentangan dengan norma atau nilai-nilai agama, hal ini menunjukkan bahwa subjek (Mawarsaron) tidak bersifat utuh atau tetap, melainkan menjadi namun terhambat dengan adanya abjeksi. Ini sangat sesuai dengan gagasan Kristeva bahwa subjek tidak pernah koheren, melainkan berada dalam proses (*subject-in-process*). Konsep abjeksi Kristeva juga relevan di sini. Mawarsaron yang dianggap berisi sesuatu yang “tidak pantas” atau “kotor” (yakni Lusifer) berada dalam posisi abjek: sesuatu yang ditolak, namun sekaligus memikat. Ia tidak sepenuhnya di luar masyarakat, tapi juga tidak sepenuhnya diterima, ada dalam ambang batas identitas.

Data (2):

“Kedua orang tua Mawarsaron dengan sekuat tenaga menggiring anaknya masuk. Mawarsaron meronta dan mengumpat tanpa henti. “Anjing! Bangsat Kalian semua Najis! Lepaskan Aku, Babi Busuk!” (Handoyo, 2022: 6).

Pada data di atas menunjukkan bahwa ada unsur abjeksi yang dialami oleh Mawarsaron karena ia meronta dan mengumpat tanpa henti. Dalam pandangan Kristeva, subjek adalah entitas yang terus berkembang dan tidak pernah utuh yang sepenuhnya berada dalam proses menjadi. Abjeksi berfungsi sebagai mekanisme psikologis dalam proses tersebut, di mana individu menolak aspek-aspek dari dirinya atau lingkungan mereka yang mereka anggap menjijikkan, tidak sesuai, atau merusak tatanan simbolik. Dengan menentang otoritas orang tuanya dalam adegan tersebut, Mawarsaron benar-benar menentang tatanan simbolis yang ditetapkan oleh institusi keluarga, yang berarti konvensi, ketertiban, dan kepatuhan. Ini bukan penolakan biasa. Penolakan ini disertai dengan kekerasan bahasa (umpatan) dan kekerasan tubuh (perlawanan fisik), yang keduanya merupakan manifestasi dari pergulatan subjek dengan batas-batas kemanusiaannya.

Sebagaimana yang dimaknai oleh Kristeva, abjeksi adalah upaya untuk menegakkan batas-batas identitas seseorang serta cara untuk menyingkirkan hal-hal yang kotor atau menjijikkan. Dalam konfliknya dengan orang tuanya, Mawarsaron tampak berusaha menjauhkan diri dari apa yang ia anggap sebagai “bukan dirinya” seperangkat prinsip dan otoritas yang tidak ia setujui. Tetapi yang ditolak tidak pernah benar-benar menghilang. Ia mengintai, bertahan, dan dalam banyak hal berkontribusi pada kreasi subjek. Paradoks dari abjeksi adalah bahwa yang ditolak selalu menjadi penanda identitas yang signifikan.

Akhirnya, kita dapat melihat Mawarsaron sebagai pelaku abjeksi sekaligus manifestasi dari “yang abjek” itu sendiri. Dia berubah menjadi sosok yang dijauhi, dikucilkan, dan dianggap meresahkan oleh orang lain di sekitarnya. Hasil dari penolakannya terhadap norma tidak hanya menyebabkan konflik, tetapi juga membuat dirinya berada di posisi yang liminal,

diantara keluarga dan ketersingan, antara manusia dan non-manusia. Dengan cara ini, Mawarsaron mewakili subjek yang berada di persimpangan antara penghancuran diri dan keutuhan, terpisah dari pusat tatanan sosial.

Data (3):

“Mulut ketiga pendoa perempuan itu tidak berhenti komat-kamat dalam bahasa roh sambil menengking-nengking segala roh jahat yang memberontak dalam diri Mawarsaron. Sementara Mawarsaron meronta-ronta dan berteriak-teriak dan tertawa-tawa tanpa kendali. “Kalian perempuan sudal! Cabo obralan! Kalian semua tukang main laki! Tidak usah munafik, Jalang! Tangan kalian bau najis! Aku bisa mencium bau sperma anak lelaki tetanggamu yang kau jilati kontolnya!” (Handoyo, 2022: 7-8).

Pada data di atas tokoh Mawarsaron merepresentasikan sebuah figur abjek dalam pengertian Julia Kristeva. Kehadiran Mawarsaron adalah bentuk nyata dari krisis subjektivitas, di mana batas antara yang normatif dan yang ditolak, antara kesucian dan kekotoran, antara rasionalitas dan kegilaan menjadi kabur dan runtuh. Dalam adegan ketika Mawarsaron dirituali oleh tiga perempuan pendoa yang menggumamkan bahasa roh sambil “menengking-nengking roh jahat,” wacana spiritualitas berupaya mempertahankan batas simbolik masyarakat terhadap apa yang dianggap sebagai penyimpangan atau kekacauan moral. Namun, Mawarsaron hadir justru untuk mengguncang batas itu. Ia bukan hanya menolak tunduk, tetapi melawan dengan tubuh dan kata yang tidak terkontrol, bahkan menjijikkan menurut norma-norma sosial dan agama.

Kristeva menyatakan bahwa abjeksi bukan hanya tentang apa yang dibuang, melainkan juga tentang ketegangan internal dalam pembentukan identitas subjek. Abjeksi adalah proses psikologis dan budaya di mana subjek harus menyingkirkan sesuatu yang dulunya bagian dari dirinya demi bisa menjadi “aku” yang stabil. Mawarsaron adalah wujud dari ketidakstabilan itu sendiri. Tubuhnya yang meronta-ronta, suaranya yang melengking, tawanya yang meledak-ledak, semuanya melambangkan bahwa ia bukan lagi tubuh yang bisa ditata, dikontrol, atau dimaknai secara tunggal. Ia menjadi sosok yang mengacaukan bahasa dan moralitas dengan kata-kata kotor yang mengandung kekerasan seksual dan simbol-simbol kekejaman: “bau sperma,” “jilati kontol,” dan makian terhadap perempuan religius yang mencerminkan kemunafikan sosial.

Wacana yang terbangun dalam narasi ini menampilkan proses abjeksi dalam dua arah. Pertama, dari sudut pandang para pendoa, Mawarsaron adalah entitas yang harus diusir, dijinakkan, atau ditransendensikan melalui kekuatan spiritual. Ia menjadi representasi dari setan, najis, dan kekacauan yang harus dienyahkan agar tatanan sosial tetap bersih dan suci. Kedua, dari dalam diri Mawarsaron sendiri, kita melihat potret subjek yang sedang berjuang dalam jurang antara ketersingan dan perlawanannya. Kata-katanya yang kasar, meskipun menjijikkan, justru menandai kegagalan bahasa religius dalam mengatasi trauma dan kehancuran subjek. Mawarsaron bukan hanya memberontak terhadap mereka, tetapi juga menunjukkan bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat yang telah ia caci.

Selanjutnya dalam kerangka Kristeva, Mawarsaron tidak bisa dilihat semata-mata sebagai orang sakit jiwa atau kerasukan. Dia adalah simbol dari yang “lain” dalam diri kita semua yang tidak bisa dimasukkan ke dalam sistem simbolik, tetapi justru menjadi dasar pembentukannya. Dengan hadir sebagai abjek, ia memaksa masyarakat untuk berhadapan dengan sisi-sisi gelapnya sendiri: hipokrisi moral, represi seksual, dan kekerasan simbolik yang dikemas dalam wacana religius. Mawarsaron menolak untuk dibungkam, dan dalam penolakannya itu, ia mempertontonkan kegagalan struktur simbolik dalam menampung kompleksitas subjektivitas manusia.

Abjeksi di sini bukan hanya menjadi proses penolakan terhadap yang kotor atau tidak pantas, tetapi juga merupakan cara untuk menyusun ulang pemahaman tentang identitas, tentang tubuh, dan tentang peran perempuan dalam sistem sosial yang patriarkal dan religius.

Mawarsaron menjadi ruang krisis, dan justru dari dalam krisis itulah subjektivitas bisa dipertanyakan kembali. Dalam dirinya, batas antara yang spiritual dan yang profan hancur, dan dalam kehancuran itu, kita melihat bagaimana yang abjek justru membuka celah untuk membicarakan luka, trauma, dan kebebasan dengan cara yang lebih jujur dan radikal.

Data (4):

"Aku tidak pernah direncanakan. Dari mulut kakekku keluar cerita yang tidak semanis itu. Aku adalah kecelakaan yang pernah berusaha dikubur oleh Ibu Diaken Yerikho dengan berbagai pil. Aku tidak pernah dipandang sebagai berkat dan anugerah bagi mereka. Aku ini beban." (Handoyo, 2022: 75).

Kutipan ini memaparkan tokoh Mawarsaron menyampaikan pernyataan yang sangat intim dan menyayat mengenai asal-usul dirinya. Ia menyebut dirinya sebagai "kecelakaan", sebuah keberadaan yang tidak pernah direncanakan dan bahkan berusaha disingkirkan sejak dalam kandungan. Pengakuan ini merupakan bentuk pengungkapan paling dalam dari apa yang oleh Julia Kristeva disebut sebagai abjeksi, yaitu pengalaman psikis di mana subjek menghadapi sisi dari dirinya yang ditolak, dijijikkan, dan bahkan diupayakan untuk dimusnahkan. Abjeksi bukan hanya tentang sesuatu yang menjijikkan secara fisik, tetapi juga tentang perasaan keterbuangan dan penghapusan eksistensial yang mendalam. Mawarsaron, melalui pernyataan tersebut, memperlihatkan bahwa sejak awal ia adalah bagian dari yang ditolak oleh struktur simbolik keluarganya, terutama oleh figur religius seperti "Ibu Diaken Yerikho" yang seharusnya menjadi representasi kasih, perlindungan, dan nilai moral. Namun justru dari mulutnya, kata-kata penolakan yang paling mendalam diarahkan kepada Mawarsaron, bukan secara eksplisit verbal, tetapi melalui tindakan abjeksi biologis: upaya menggugurnya dengan "berbagai pil". Dalam kerangka pemikiran Kristeva, tubuh janin yang tak diinginkan dan hendak dibuang ini adalah bentuk ekstrem dari abjeksi, karena ia belum menjadi subjek sepenuhnya, tetapi telah dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan identitas, baik moral, sosial, maupun spiritual.

Wacana ini dalam hal lain Mawarsaron tidak hanya ditolak secara eksistensial oleh ibunya, tetapi juga dihapus dari narasi normatif mengenai keluarga dan kelahiran. Ia bukan "anugerah", bukan "berkat", melainkan aib, sesuatu yang tidak pantas hadir di dunia ini. Dalam teori Kristeva, situasi seperti ini menandai batas-batas paling rapuh dalam subjektivitas manusia: ketika subjek menyadari bahwa dirinya adalah produk dari kehinaan, bukan kasih sayang. Dengan kata lain, Mawarsaron tidak hanya mengalami abjeksi dari orang lain, tetapi juga mulai menginternalisasi posisinya sebagai abjek. Ia menyebut dirinya "beban", kata yang menegaskan bahwa ia telah mengadopsi pandangan dunia yang menolaknya ke dalam cara ia memandang diri sendiri.

Lebih jauh kutipan ini membuka lapisan wacana keagamaan dan hipokrisi moral. Tokoh yang disebut "Ibu Diaken Yerikho" merupakan simbol dari institusi religius, yang dalam pandangan umum seharusnya melindungi kehidupan. Namun di sini, tokoh religius itu menjadi pelaku utama dalam abjeksi eksistensial terhadap Mawarsaron. Tindakan ini memunculkan kontradiksi tajam antara nilai-nilai yang dideklarasikan oleh institusi agama dengan realitas praktiknya. Dengan begitu, Mawarsaron sebagai tokoh abjek tidak hanya menggugat nilai-nilai personal dalam keluarga, tetapi juga mengguncang tatanan simbolik yang lebih luas yakni, moralitas religius yang dibangun atas dasar represi dan penolakan terhadap tubuh serta kehidupan yang dianggap tidak sesuai dengan norma. Wacana yang dibangun dalam kutipan ini sangat dekat dengan gagasan Kristeva tentang bagaimana abjeksi tidak hanya muncul dari hal-hal menjijikkan atau kekerasan eksplisit, melainkan juga dari penolakan yang diam-diam, sistematis, dan simbolik terhadap keberadaan manusia yang dianggap "tidak pada tempatnya". Mawarsaron menjadi subjek yang terbentuk bukan karena diterima, tetapi karena ditolak, ia adalah hasil dari upaya penghapusan yang gagal, dan dari situ, ia lahir sebagai subjek yang cacat secara simbolik namun penuh potensi untuk menggugat tatanan yang menolaknya.

Narasi Mawarsaron dalam kutipan ini memperlihatkan bagaimana abjeksi tidak hanya hadir sebagai kengerian tubuh atau kekacauan bahasa, tetapi juga sebagai luka eksistensial yang membentuk cara seseorang memandang dirinya sendiri sebagai "yang tidak diinginkan", dan pada akhirnya, sebagai ancaman bagi tatanan simbolik yang membuangnya. Mawarsaron tidak sekadar hadir sebagai korban, tetapi sebagai cermin dari sistem sosial dan religius yang membentuk dirinya lewat penolakan, dan dari situ ia menjadi subjek yang retak, namun justru melalui keretakan itu, wacana identitas manusia menjadi bisa dibicarakan secara jujur dan radikal.

2) Demonisasi Perempuan

Wacana ini berisi perempuan bukan lagi sekadar individu, melainkan objek *terror* dan *horror* yang merepresentasikan ketakutan kolektif terhadap tubuh, hasrat, dan kekacauan. Melalui pembahasan berikut, demonisasi perempuan akan dianalisis secara lebih mendalam dengan menggunakan tokoh Mawarsaron dalam novel *Lusifer! Lusifer!* karya Venerdi Handoyo sebagai representasi dari bagaimana perempuan dijadikan pusat dari trauma sosial dan moralitas yang timpang.

Data (5):

"Orang tuaku yakin aku najis, cabul dan nista. Aku hanya menggenapi iman mereka." (Handoyo, 2022: 76).

Pada data di atas terlihat jelas proses demonisasi terhadap tokoh Mawarsaron, yang bukan hanya mengalami penolakan, tetapi dijadikan sebagai simbol dari dosa, kecabulan, dan kekotoran dalam perspektif moral dan spiritual keluarga maupun masyarakat religius di sekitarnya. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya dijadikan abjek seperti dalam pemikiran Kristeva, tetapi juga menjadi objek *terror* dan *horror*, yakni ketakutan yang direkayasa dan dilembagakan melalui struktur keyakinan sosial dan agama. Pernyataan Mawarsaron mencerminkan kesadaran bahwa dirinya telah dikonstruksi oleh orang tuanya dan lebih luas, oleh masyarakat sebagai sosok yang mewujudkan kebejatan moral. Ia tidak lagi sekadar dinilai berdasarkan tindakan atau eksistensinya sebagai manusia, tetapi dilekat dengan stigma yang bersifat mutlak dan esensial: najis, cabul, dan nista. Kata-kata ini merupakan istilah bernuansa teologis dan patriarkal, yang biasa dilekatkan pada perempuan yang menyimpang dari norma, khususnya norma kesucian tubuh dan seksualitas. Dengan mengucapkan bahwa dirinya "menggenapi iman mereka", Mawarsaron menunjukkan ironi pahit bahwa keberadaannya dijadikan bukti sah dari sistem keimanan yang butuh musuh, butuh dosa, dan butuh simbol kejatuhan untuk meneguhkan posisinya yang benar dan suci.

Inilah mekanisme demonisasi perempuan yang bekerja secara subtil namun sistemik. Mawarsaron bukan hanya dinilai sebagai pendosa; ia dijadikan perwujudan dosa itu sendiri. Ia menjadi *horror* yang dibutuhkan agar narasi keselamatan dan kesucian dalam masyarakat religius bisa terus hidup. Dalam tradisi patriarkal dan religius yang keras, perempuan yang keluar dari norma bukan hanya dimusuhi, tapi dijadikan simbol dari kegagalan moral kolektif bukan hanya individu yang bersalah, tetapi personifikasi kesalahan itu sendiri. Mawarsaron menjadi cermin dari semua yang hendak ditekan: tubuh perempuan yang tidak bisa dikendalikan, hasrat yang tak tunduk pada otoritas agama, serta keberanian untuk mengakui kehinaan yang dibungkam orang lain. Dalam posisi ini, Mawarsaron bukan hanya menjadi korban, tetapi juga objek *terror*. *Terror* di sini tidak bersifat fisik semata, melainkan simbolik: ia hidup di bawah pandangan mata publik yang senantiasa memposisikannya sebagai ancaman moral, simbol kutukan, dan penyimpangan yang mesti dijauhi. Ia adalah *horror* karena ia memperlihatkan bahwa sistem yang seharusnya menyelamatkan justru menindas. Dalam struktur naratif novel ini, Mawarsaron dapat dibaca sebagai tokoh *horror* justru karena ia mengungkap kebenaran yang ditakuti: bahwa dalam upaya mengejar iman, ada kekejaman yang dilegalkan. Dalam hal ini, wacana religius dan keluarga tidak sekadar membentuk

Mawarsaron menjadi “yang lain”, tetapi menjadikannya sosok jahat yang dibutuhkan agar identitas mereka sebagai “yang suci” bisa terbangun dan terjaga.

Proses demonisasi Mawarsaron menempatkan perempuan sebagai pusat dari kecemasan kolektif: kecemasan terhadap tubuh, terhadap seksualitas, terhadap pemberontakan, dan terhadap mereka yang menolak diam dalam peran korban. Ia adalah tokoh *horror* bukan karena ia menyerang, tetapi karena ia hidup dan menolak mati di hadapan narasi yang ingin melenyapkannya. Ia menjadi monster bagi iman orang tuanya, bukan karena ia jahat, tetapi karena eksistensinya membongkar bahwa yang disebut iman bisa dibangun dari kebencian, pengucilan, dan penindasan. Di sinilah kita melihat bahwa Mawarsaron tidak sekadar dijadikan abjek, tetapi juga dimonsterisasi, dijadikan objek *horror* perempuan yang harus ditakuti, dibenci, dan dijadikan pelajaran.

Data (6):

“Dalam tiga bulan terakhir Mawarsaron menjadi bahan gunjingan para pemimpin lapisan atas di Jemaat Kristus Efesia Jakarta. Mawarsaron tidak pernah kelihatan lagi. Saat ditanya, orang tuanya hanya bilang Mawarsaron sedang tidak sehat, atau mengerjakan banyak tugas sekolah, atau alasan-alasan kecil lain. Lama kelamaan mereka tidak mungkin lagi menutup-nutupi apa sebenarnya yang terjadi. Mawarsaron hamil di luar nikah.” (Handoyo, 2022: 84).

Kutipan di atas, kita melihat bagaimana tokoh Mawarsaron mengalami proses demonisasi yang sistemik yakni transformasi simbolik dari seorang remaja perempuan menjadi objek *terror* dan *horror* dalam ruang sosial yang kaku, moralistik, dan patriarkal. Kehamilan di luar nikah yang dialaminya bukan hanya diperlakukan sebagai urusan pribadi atau realitas biologis, tetapi dikonstruksikan sebagai aib kolektif yang mengguncang norma kesucian komunitas religius, khususnya Jemaat Kristus Efesia Jakarta.

Ketiadaan Mawarsaron yang secara fisik tidak lagi tampak di ruang publik, ditambah dengan pernyataan samar dan penyangkalan dari orang tuanya, menandakan gejala awal dari sebuah proses pengaburan dan penyingkir. Dalam pandangan masyarakat yang menyandarkan identitas moralnya pada kemurnian, khususnya kemurnian seksual perempuan, kehadiran Mawarsaron sebagai perempuan yang hamil di luar nikah tidak lagi dapat diterima. Ia harus dihilangkan secara simbolik. Keterangan bahwa orang tuanya memberi “alasan-alasan kecil” seperti sakit atau tugas sekolah menunjukkan bahwa keluarga pun terlibat dalam mekanisme represif yang bertujuan menyamarkan, bahkan menutupi realitas tubuh perempuan yang telah menyalahi norma. Namun, penyangkalan itu bersifat sementara. Ketika kenyataan tidak lagi bisa disembunyikan, Mawarsaron secara otomatis menjadi objek gunjingan, perbincangan yang bersifat memojokkan dan menghakimi, terutama oleh “para pemimpin lapisan atas.” Hal ini penting dicermati, karena penghakiman tidak datang dari masyarakat luas secara horizontal, tetapi dari otoritas religius, dari struktur kekuasaan yang seharusnya melindungi umat, tetapi justru menjadi sumber *terror* simbolik. Mawarsaron tidak hanya melanggar norma, tetapi ia menjadi ancaman terhadap seluruh bangunan nilai yang dijaga dengan rapat oleh para elite rohani. Dengan kata lain, tubuhnya menjadi medan *horror* yang mengungkap kebusukan hipokrisi religius dan karenanya harus dijadikan contoh, harus didegradasi menjadi simbol kehancuran.

Konteks ini, Mawarsaron didemonisasi bukan karena siapa dirinya sebenarnya, tetapi karena posisinya sebagai perempuan muda yang telah melakukan pelanggaran terhadap kontrol patriarkal atas seksualitas. Kehamilan di luar nikah dalam masyarakat religius diperlakukan bukan sekadar sebagai “dosa”, tetapi sebagai bentuk kerusakan sosial, ancaman terhadap kehormatan keluarga, dan penghinaan terhadap institusi moral. Dalam konstruksi ini, tubuh perempuan dianggap harus tunduk kepada moralitas yang dikendalikan oleh laki-laki dan institusi agama; ketika tubuh itu menyimpang terutama dengan menunjukkan bukti biologis

berupa kehamilan, maka ia menjadi monstrous, yakni tubuh yang menakutkan, menjijikkan, dan harus disingkirkan.

Mawarsaron dalam kondisi ini, tidak hanya dikucilkan secara fisik dari ruang sosial, tetapi juga dibentuk secara diskursif sebagai sosok yang mengerikan. Ia menjadi absen bukan karena pilihan, melainkan karena pemaksaan norma yang menyulitkannya untuk tetap hadir sebagai subjek utuh. Bahkan dalam ketidakhadirannya, ia tetap “hadir” sebagai *horror* yang dibicarakan, sebagai aib yang dirawat oleh para pemimpin jemaat, sebagai perempuan yang menjatuhkan martabat institusi. Ia menjadi figur perempuan yang tidak lagi punya hak atas narasinya sendiri, identitasnya dikonstruksi sepenuhnya oleh wacana orang lain yang ingin menjadikannya sebagai pelajaran moral.

Demonisasi Mawarsaron dalam kutipan ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan instrumen politik moral oleh kekuasaan religius. Ia bukan lagi manusia, tetapi simbol kehinaan; bukan lagi remaja yang rapuh, tetapi monster sosial yang harus disembunyikan dan dibicarakan secara *horror*. Kutipan ini membuka kritik tajam terhadap kekerasan simbolik yang dilakukan terhadap perempuan di bawah kedok keimanan dan kesucian, dan menempatkan Mawarsaron sebagai contoh nyata bagaimana sistem sosial yang patriarkal menciptakan objek *terror* melalui tubuh perempuan yang tidak patuh terhadap norma.

Data (7):

“Mawarsaron selamat. Tapi tidak ada bayi yang akan lahir. Tidak ada berita yang akan tersebar. Tidak ada dosa yang akan dibongkar.” (Handoyo, 2022: 122).

Kutipan di atas mencerminkan titik klimaks dari sebuah proses panjang demonisasi perempuan yang dialami tokoh Mawarsaron. Kalimat-kalimat pendek dan tegas ini menyiratkan lebih dari sekadar informasi; ia adalah pernyataan yang menyimpan jejak trauma, represi, dan ketakutan kolektif terhadap tubuh perempuan yang “menyimpang” dari norma. Di sinilah demonisasi terhadap Mawarsaron menemukan bentuknya yang paling subtil namun kejam. Ia dikonstruksi bukan sebagai subjek yang mengalami penderitaan fisik dan psikis, melainkan sebagai wadah dosa yang harus dikendalikan. Kehamilannya adalah bukti biologis dari “penyimpangan” moral yang tidak bisa disangkal. Maka, hilangnya bayi dalam konteks ini seolah menjadi “penghapusan dosa” secara simbolik. Tidak akan ada bayi yang menjadi bukti dari hasrat yang tak sesuai norma. Tidak akan ada berita yang dapat mencoreng reputasi orang tua atau institusi agama tempat mereka bernaung. Dan tidak akan ada dosa yang bisa mengancam tatanan nilai. Dalam perspektif ini, penderitaan Mawarsaron adalah harga yang dibayar agar masyarakat tetap merasa suci. Tokoh perempuan dalam situasi ini menjadi objek *terror* karena tubuhnya membawa potensi skandal; ia menjadi objek *horror* karena tubuh itu memperlihatkan kemungkinan hancurnya batas-batas moral yang dikonstruksi secara religius dan patriarkal. Ketika bayi dalam kandungan itu masih ada, tubuh Mawarsaron adalah ancaman, ia adalah lambang dari kenajisan yang tidak bisa disangkal. Namun setelah bayi itu “tidak ada,” ancaman itu tampaknya sirna. Tetapi yang sebenarnya terjadi adalah represi: bukan pengampunan, bukan penyembuhan, melainkan penghapusan jejak. Mawarsaron tetap hidup, tetapi tidak lagi utuh; ia menjadi subjek yang kehilangan makna, dibungkam agar dunia tidak perlu menatap dirinya sebagai pengingat atas kegagalan sistem.

Kristeva menyatakan bahwa objek yang ditolak dan dijijikkan (*the abject*) adalah sesuatu yang tidak sepenuhnya asing, namun juga tidak dapat sepenuhnya diterima sebagai bagian dari subjek. Mawarsaron berada dalam posisi itu, ia bukan hanya anak atau remaja perempuan yang tersesat, tetapi juga simbol dari apa yang ditolak sistem. Namun, bukannya didekati dengan empati, ia justru disterilkan secara simbolik. Dalam wacana ini, keselamatannya adalah keselamatan yang steril, yaitu tanpa narasi, tanpa jejak, tanpa keberanian untuk mengakui trauma.

Kutipan ini menggarisbawahi bagaimana demonisasi terhadap perempuan tidak selalu bekerja dalam bentuk penghukuman langsung, tetapi sering kali tampil sebagai penyingkiran

simbolik yang halus namun efektif. Ia bukan lagi subjek yang membentuk narasinya sendiri, melainkan objek yang telah diamankan oleh sistem agar tidak mengganggu keteraturan palsu yang ingin dipertahankan oleh masyarakat. Dan dari situ, ia menjadi bagian dari *horror* yang diam yang tidak lagi tampil sebagai monster, tetapi sebagai korban yang dibungkam oleh keinginan kolektif untuk tidak tahu, tidak mendengar, dan tidak melihat.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Mawarsaron dalam novel *Lusifer! Lusifer!* karya Venerdi Handoyo mengalami kondisi abjeksi sebagaimana dikemukakan oleh Julia Kristeva, yang menyebabkan tokoh ini menjadi subjek yang terkekang dalam tatanan simbolik sosial, agama, dan keluarga. Mawarsaron tidak hanya dijadikan objek penderita dari sistem nilai yang represif dan dogmatis, tetapi juga dimonsterisasi sebagai sosok yang mewakili ketakutan kolektif terhadap penyimpangan tubuh, seksualitas, dan pemberontakan perempuan. Bentuk abjeksi dialaminya melalui pengusiran, penghakiman moral, dan pemaksaan spiritual yang membungkam dirinya sebagai manusia utuh. Melalui analisis data yang bersumber dari kutipan-kutipan penting dalam novel, ditemukan bahwa Mawarsaron menjadi simbol dari “yang ditolak” (*the abject*), tetapi juga menjadi representasi dari subjek yang melawan penolakan itu secara verbal maupun gestural. Ia melawan sistem yang menindasnya melalui bahasa tubuh dan ujaran yang subversif, serta menunjukkan krisis identitas yang membentuknya sebagai subjek yang sedang dalam proses (*subject-in-process*). Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa pendekatan subjektivitas Kristeva dapat mengungkapkan kedalaman psikologis dan sosial tokoh sastra yang mengalami marginalisasi dan dehumanisasi. Kelebihan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan teori subjektivitas Julia Kristeva yang relevan dan tajam dalam menganalisis dinamika kekuasaan, tubuh, dan identitas tokoh perempuan dalam karya sastra kontemporer Indonesia. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian sastra dengan perspektif psikoanalisis feminis yang jarang digunakan dalam konteks sastra Indonesia. Namun demikian, kelemahan penelitian ini terletak pada cakupan data yang hanya berfokus pada satu tokoh, sehingga belum membandingkan secara lebih luas peristiwa abjeksi terhadap tokoh-tokoh lain dalam novel tersebut atau karya lain sejenis untuk memperkuat generalisasi hasil analisis.

Referensi

- Amri, Siti Handayani. (2019). Subjektivitas Eka Kurniawan melalui Novel Lelaki Harimau. *Telaga Bahasa*, 7(1), 83–96.
- Becker-Leckrone, M & Macmelan, P. (2013). *Teori Sastra dan Julia Kristeva*. Bali: CV. Bali Media Adhikarsa
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra; Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Christina Siwi. 2013. *Julia Kristeva: Kembalinya Eksistensi Perempuan sebagai Subyek. Dalam Salihara. 2010. Subyek yang dikekang*. Jakarta: Salihara-Hivos.
- Handoyo, Venerdi. (2019). *Lusifer! Lusifer!*. Jakarta: POSTPress.
- Jati, Galih Pangestu. (2020). Subjek Psikotik Dalam Cerpen Keluarga M Karya Budi Darma. *Kandai*, 16(1), 111–124.
- Jaya, I, M, M, L. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kristeva, Julia. (1984). *Revolution in Poetic Language*. New York: Columbia University Press.
- Kristeva, Julia. (2022). *Powers of Horror: Kekuatan-Kekuatan Rasa Takut*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Oliver, Kelly. (2002). *Reading Kristeva: Unraveling the Double Bind*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sukirno., & Bayu, R. B. (2022). Telaah Subjek Radikal Novel Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto Terkait Teori Subjek Žižek. *POPULIS: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(1), 111–125.